PENDIAMKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Amika

Vol.3 No.1 Oktober 2026
Hal 162-169
Https://ojs.amiklps.ac.id

PENGUATAN NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERUNDUNGAN PADA SISWA SMAN 10 KOTA MAKASSAR

Andi Samsul Alam[1*], Fediyatun Muntazarah[2], Hudayah Sulaiman [3], Muhammad[4]
[1,,3,4]Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar,
[2]Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar
E-mail: andisamsul.alam@unm.ac.id[1*], fediyatun.muntazarah@unm.ac.id[2],
hudayah.sulaiman@unm.ac.id[3], muhammad.nurs@unm.ac.id[4]

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel
Diterima : 26/10/2026
Direvisi : 29/10/2026
Diterbitkan : 31/10/2026

***Corresponding author**
andisamsul.alam@unm.ac.id

ABSTRACT

Bullying in schools can disrupt students' learning and character development. This community service program aimed to strengthen students' understanding of Pancasila values as a foundation for bullying prevention. The activity was held at SMAN 10 Makassar City on 31 August 2026 and involved 20 students through an educational and participatory approach. The material covered the forms of bullying (physical, verbal, social or relational, and digital) and the application of the values of humanity, unity, deliberation, and justice. Evaluation used observation, documentation, and a comparison of percentage scores before and after the activity. Observations showed that participants were able to recognize and identify various forms of bullying. Scores for understanding rose from 55% to 85%, attitude from 63% to 94%, and behavior from 58% to 93%. These results are descriptive and do not indicate long-term change. The activity highlights the importance of Pancasila-based education in supporting character development and a safe, inclusive, and mutually respectful school environment
Keywords: *Pancasila, Prevention, Bullying, Character Education, Secondary School Students*

ABSTRAK

Perundungan di lingkungan sekolah dapat mengganggu kenyamanan belajar dan perkembangan karakter peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila sebagai landasan pencegahan perundungan. Kegiatan dilaksanakan di SMAN 10 Kota Makassar pada 31 Agustus 2026 dengan melibatkan 20 siswa melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Materi mencakup bentuk-bentuk perundungan (fisik, verbal, sosial atau relasional, dan digital) serta penerapan nilai kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan, dokumentasi, dan perbandingan persentase capaian sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengenali dan mengidentifikasi berbagai bentuk perundungan. Capaian aspek pemahaman meningkat dari 55% menjadi 85%, aspek sikap dari 63% menjadi 94%, dan aspek perilaku dari 58% menjadi 93%. Hasil tersebut bersifat deskriptif dan belum menunjukkan perubahan jangka panjang. Kegiatan ini menegaskan pentingnya edukasi berbasis Pancasila dalam mendukung pembentukan karakter dan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, serta saling menghormati.
Kata kunci: Pancasila, Pencegahan, Perundungan, Pendidikan Karakter, Siswa Sekolah Menengah

© 2026 Penerbit STMIK Amika Soppeng. All rights reserved

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, moral, dan perilaku sosial peserta didik. Sekolah bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman. Namun, perundungan masih menjadi persoalan yang mengganggu kenyamanan belajar dan menghambat perkembangan karakter siswa. Kebijakan nasional pun menempatkan pencegahan kekerasan, termasuk perundungan, sebagai kewajiban satuan pendidikan (Kemendikbudristek, 2023). Oleh karena itu, pencegahan perundungan perlu menjadi bagian dari upaya membangun budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan sikap saling menghormati.

Perundungan (*bullying*) adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban [1]. Bentuknya meliputi kekerasan fisik, penghinaan verbal, pengucilan sosial, serta tindakan melalui media digital (*cyberbullying*). Perilaku tersebut berpotensi menimbulkan rasa takut, menurunkan kepercayaan diri, mengganggu konsentrasi belajar, dan merusak hubungan sosial antarsiswa. Pencegahan perundungan karenanya tidak cukup dilakukan melalui pemberian sanksi, tetapi juga memerlukan edukasi yang menumbuhkan empati, kepedulian, tanggung jawab, dan kesadaran untuk menghargai orang lain. Program pencegahan berbasis sekolah terbukti dapat menurunkan perundungan, dan teman sebaya memegang peran penting, baik dalam memperkuat maupun dalam menghentikan perilaku tersebut.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah penguatan nilai-nilai Pancasila. Sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, Pancasila memuat prinsip moral yang dapat menjadi pedoman membangun hubungan sosial yang harmonis [2]. Nilai kemanusiaan menegaskan pentingnya menghormati martabat setiap individu, nilai persatuan mendorong solidaritas tanpa diskriminasi, prinsip musyawarah mengajarkan penyelesaian persoalan melalui dialog, dan nilai keadilan menekankan pemenuhan hak serta perlakuan yang setara. Penerapan nilai-nilai tersebut diharapkan menumbuhkan kesadaran siswa untuk menolak tindakan yang merendahkan, menyakiti, atau mengucilkan teman.

Penguatan Pancasila dalam pencegahan perundungan perlu diwujudkan melalui pendidikan yang kontekstual dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang efektif tidak berhenti pada pengetahuan moral, tetapi mencakup pula perasaan dan tindakan moral [3]. Dengan demikian, siswa perlu mengenali bentuk perundungan, dampaknya, serta pentingnya mendukung korban dan melaporkan tindakan yang merugikan. Upaya ini penting bagi siswa sekolah menengah atas yang sedang mengembangkan identitas diri, kemampuan berinteraksi, dan sikap kewarganegaraan di tengah dinamika pertemanan dan penggunaan media digital.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 10 Kota Makassar pada 31 Agustus 2026 dengan melibatkan 20 siswa. Kegiatan berupa sosialisasi dan edukasi mengenai bentuk-bentuk perundungan serta penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan hubungan sosial yang saling menghormati. Tujuannya adalah memperkuat pemahaman siswa tentang hubungan antara nilai-nilai Pancasila dan pencegahan perundungan, sehingga tumbuh kesadaran untuk menghargai perbedaan, menjaga perilaku, dan membangun interaksi yang beradab. Kegiatan ini diharapkan menjadi kontribusi awal bagi pengembangan pendidikan karakter dan dukungan bagi sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian S. Adnan *et al.*, 2026 [4] membahas *Perundungan merupakan perilaku yang dapat mengganggu perkembangan sosial dan psikologis siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang tidak nyaman*. Penelitian dari Setiawan W 2024 [5] Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Upaya Meminimalisir Bullying di Sekolah Dasar. Namun, penelitian terdahulu belum secara khusus mengintegrasikan edukasi berbagai bentuk perundungan dengan refleksi nilai-nilai Pancasila pada siswa SMA di Makassar. Kebaruan pengabdian ini terletak pada integrasi kedua pendekatan tersebut serta evaluasi capaian pemahaman, sikap, dan perilaku siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif. Sasarannya adalah 20 siswa SMAN 10 Kota Makassar, dan kegiatan dilaksanakan pada 31 Agustus 2026. Materi mencakup bentuk-bentuk perundungan serta penerapan nilai Pancasila. Pelaksanaan terdiri atas tiga tahap [6], yaitu persiapan, pelaksanaan sosialisasi dan edukasi, serta evaluasi (Gambar 1).



Gambar 1. Kerangka dan alur pelaksanaan kegiatan

Tahap Persiapan

Tahap persiapan bertujuan menyiapkan materi dan kebutuhan pelaksanaan agar sesuai dengan karakteristik peserta dan tujuan kegiatan. Tahap ini meliputi hal-hal berikut.

a) **Penentuan fokus kegiatan.** Fokus ditetapkan pada penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar pembentukan kesadaran antiperundungan di kalangan siswa sekolah menengah, mengingat pentingnya membangun pemahaman tentang perilaku yang merendahkan martabat orang lain dan mendorong hubungan sosial yang saling menghargai.
b) **Penyusunan materi edukasi.** Materi disusun dengan menitikberatkan pada pengenalan bentuk-bentuk perundungan, dampaknya, serta keterkaitan perilaku antiperundungan dengan nilai-nilai Pancasila.
c) **Penyiapan pelaksanaan kegiatan.** Persiapan mencakup kebutuhan penyampaian materi kepada 20 siswa dan dokumentasi kegiatan.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti berupa sosialisasi dan edukasi. Penyampaian materi diarahkan agar siswa tidak hanya mengenali bentuk perundungan, tetapi juga memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam interaksi sehari-hari.

a) **Sosialisasi bentuk-bentuk perundungan.** Bentuk yang dibahas meliputi perundungan fisik, verbal, sosial atau relasional, dan digital. Pengenalan ini dimaksudkan agar siswa mampu membedakan perundungan dari interaksi sosial yang sehat dan saling menghormati.
b) **Edukasi nilai-nilai Pancasila dalam pencegahan perundungan.** Materi menghubungkan nilai Pancasila dengan upaya mencegah tindakan yang merugikan orang lain: sila kedua sebagai landasan penghormatan martabat manusia, sila ketiga untuk solidaritas dan persatuan, sila keempat untuk penyelesaian persoalan melalui dialog dan musyawarah, serta sila kelima untuk keadilan dan perlakuan yang setara. Siswa diarahkan memahami bahwa mengejek, mengucilkan, mengintimidasi, atau merendahkan teman bertentangan dengan nilai-nilai tersebut.
c) **Pengaitan materi dengan kehidupan sekolah.** Materi dikaitkan dengan situasi yang dekat dengan siswa, seperti pertemanan, komunikasi antarsiswa, penghargaan terhadap perbedaan, dan penggunaan media digital.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan dan capaian kegiatan. Evaluasi menggunakan tiga sumber data berikut.

a) **Pengamatan.** Kemampuan peserta mengenali dan mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan diamati selama kegiatan berlangsung.
b) **Persentase capaian sebelum dan sesudah kegiatan.** Capaian pada aspek pemahaman, sikap, dan perilaku dibandingkan antara sebelum dan sesudah kegiatan, lalu disajikan dalam bentuk persentase tanpa uji statistik (Gambar 5).
c) **Dokumentasi.** Foto kegiatan digunakan sebagai bukti pelaksanaan dan bahan penyusunan laporan. Karena bersifat deskriptif, hasil evaluasi tidak digeneralisasi di luar peserta kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di SMAN 10 Kota Makassar pada 31 Agustus 2026 dengan melibatkan 20 siswa. Kegiatan bertujuan memberikan pemahaman tentang berbagai bentuk perundungan dan memperkuat pemahaman peserta tentang relevansi nilai-nilai Pancasila bagi lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan saling menghargai [7]. Pencegahan perundungan tidak cukup dilakukan melalui larangan dan sanksi. Siswa juga perlu dibantu mengenali perilaku yang merugikan orang lain dan memahami pentingnya menghormati martabat setiap individu. Tahap persiapan diarahkan pada penyiapan materi tentang bentuk-bentuk perundungan dan penguatan nilai Pancasila (Gambar 2). Tahap pelaksanaan berfokus pada penyampaian materi mengenai pengertian dan bentuk perundungan serta pentingnya interaksi sosial yang menghargai perbedaan.



Gambar 2. Persiapan pelaksanaan sosialisasi

Pengenalan Bentuk-Bentuk Perundungan

Hasil pertama kegiatan ini adalah kemampuan peserta mengenali dan mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan, yang diamati selama kegiatan berlangsung. Kemampuan ini penting karena perundungan tidak selalu berupa kekerasan fisik yang mudah terlihat. Perundungan juga dapat muncul melalui perkataan yang merendahkan, pengucilan teman, penyebaran informasi yang mempermalukan, atau perilaku lain yang menimbulkan tekanan psikologis dan mengganggu hubungan social [8] [9].

Perundungan fisik berupa tindakan yang menyakiti tubuh orang lain, seperti memukul, menendang, atau mendorong[10]. Bentuk ini relatif mudah dikenali karena dampaknya terlihat langsung. Siswa juga perlu memahami bahwa kekerasan verbal, seperti mengejek, menghina, mengancam, dan memberi julukan yang merendahkan, dapat mengganggu rasa aman dan harga diri seseorang. Pemahaman ini penting agar perilaku yang oleh sebagian siswa dianggap candaan tidak dinilai wajar ketika menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain.

Perundungan sosial atau relasional dilakukan dengan merusak hubungan sosial seseorang, misalnya dengan mengucilkan secara sengaja, mengajak teman lain menjauhi seseorang, atau menyebarkan informasi yang merusak pertemanan. Bentuk ini sulit dikenali karena tidak selalu disertai pertengkaran terbuka. Perkembangan teknologi komunikasi juga menghadirkan risiko perundungan siber (*cyberbullying*), yaitu tindakan menyakiti, mempermalukan, atau mengintimidasi orang lain melalui media digital (Smith et al., 2008). Karena itu, edukasi perlu menyesuaikan diri dengan dinamika interaksi siswa, baik secara langsung di sekolah maupun di ruang digital (Gambar 3).



Gambar 3. Proses sosialisasi dan edukasi

Penguatan Nilai-Nilai Pancasila

Penguatan nilai-nilai Pancasila menjadi bagian penting kegiatan ini karena Pancasila tidak hanya berkedudukan sebagai dasar negara, tetapi juga memuat nilai etis yang relevan bagi kehidupan social[11].

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menjadi landasan untuk menghormati martabat setiap manusia tanpa membedakan latar belakang, kondisi fisik, kemampuan, maupun karakter pribadi. Tindakan menghina, mengintimidasi, atau mempermalukan teman bertentangan dengan semangat kemanusiaan karena mengabaikan perasaan, hak, dan harga diri orang lain.

Sila ketiga, Persatuan Indonesia, relevan karena sekolah mempertemukan siswa dengan latar belakang, pendapat, kebiasaan, dan karakter yang beragam. Perbedaan itu semestinya menjadi ruang belajar bersikap toleran dan bekerja sama, bukan alasan untuk mengejek atau mengucilkan seseorang. Setiap siswa adalah bagian dari komunitas sekolah yang bertanggung jawab bersama menjaga suasana belajar yang aman dan inklusif. Dengan demikian, pencegahan perundungan berkaitan dengan perlindungan individu sekaligus pemeliharaan solidaritas di lingkungan sekolah.

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, menjadi pedoman untuk menyelesaikan persoalan antarsiswa secara dialogis. Perbedaan pendapat, kesalahpahaman, dan konflik adalah bagian dari kehidupan sosial, tetapi harus diselesaikan melalui komunikasi yang menghormati pihak lain, bukan dengan ancaman, penghinaan, atau kekerasan. Siswa perlu belajar mendengarkan pendapat orang lain, mengendalikan diri, dan mencari penyelesaian yang tidak merugikan pihak tertentu [12]. Meskipun demikian, penyelesaian melalui dialog harus memperhatikan keselamatan korban dan tidak menggantikan perlindungan atau penanganan yang diperlukan pada kasus perundungan serius.

Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, mengandung pesan bahwa setiap siswa berhak mendapat perlakuan yang adil dan kesempatan belajar dalam suasana yang aman. Tidak seorang pun semestinya kehilangan rasa nyaman di sekolah karena kondisi fisik, latar belakang keluarga, kemampuan akademik, atau perbedaan lainnya. Pencegahan perundungan menuntut tanggung jawab bersama: siswa menghindari tindakan merendahkan, sedangkan sekolah dan pendidik menciptakan lingkungan yang mendukung pelaporan, melindungi korban, dan menangani kasus secara proporsional, sejalan dengan kewajiban satuan pendidikan dalam regulasi nasional [13], [14]. Dengan demikian, nilai Pancasila dapat dipahami sebagai pedoman praktis untuk membangun relasi sosial yang setara dan bertanggung jawab (Gambar 4).



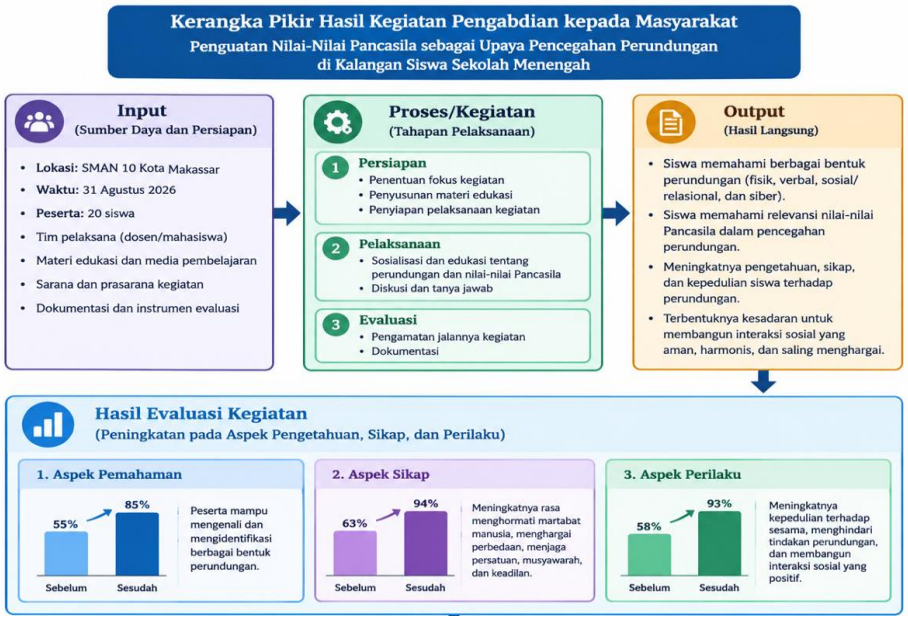
Gambar 4. Dokumentasi kegiatan bersama peserta

Hasil Evaluasi

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, capaian yang dapat dinyatakan secara langsung adalah kemampuan peserta mengenali dan mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan memberi ruang bagi siswa untuk memahami perundungan dari sisi bentuk perilakunya.

Perbandingan persentase capaian sebelum dan sesudah kegiatan (Gambar 5) menunjukkan peningkatan pada ketiga aspek yang dinilai. Pada aspek pemahaman, capaian meningkat dari 55% menjadi 85% (naik 30 poin persentase). Peningkatan ini sejalan dengan kemampuan peserta mengenali perundungan fisik, verbal, sosial atau relasional, serta perundungan melalui media digital (*cyberbullying*), yang menjadi dasar bagi siswa untuk membedakan perilaku sosial yang positif dari tindakan yang menyakiti, merendahkan, atau merugikan orang lain.

Pada aspek sikap, capaian meningkat dari 63% menjadi 94% (naik 31 poin persentase). Peningkatan ini berkaitan dengan meningkatnya penghormatan terhadap martabat manusia, penghargaan terhadap perbedaan, upaya menjaga persatuan, pengutamaan musyawarah, dan perlakuan yang adil terhadap orang lain. Pada aspek perilaku, capaian meningkat dari 58% menjadi 93% (naik 35 poin persentase), yang berkaitan dengan pemahaman tentang pentingnya menghindari perundungan, menunjukkan kepedulian terhadap sesama, dan membangun interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah.



Gambar 5. Kerangka pikir dan hasil evaluasi kegiatan

Keterbatasan dan Tindak Lanjut

Hasil di atas perlu ditafsirkan secara hati-hati. Data bersifat deskriptif, berasal dari satu kelompok kecil (20 siswa) tanpa kelompok pembanding dan tanpa uji statistik, serta menggambarkan kondisi segera setelah kegiatan. Karena itu, hasil ini belum dapat digeneralisasi dan belum menunjukkan bahwa perilaku perundungan berkurang atau bahwa perubahan sikap bertahan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan edukasi perundungan dengan penguatan nilai-nilai Pancasila. Pengenalan bentuk-bentuk perundungan merupakan langkah awal untuk menumbuhkan kesadaran siswa, sedangkan nilai kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan menyediakan landasan etis bagi hubungan sosial yang saling menghormati [15] [11]. Ke depan, kegiatan serupa dapat dikembangkan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan siswa. Evaluasi lanjutan dengan instrumen yang sesuai, tanpa mengabaikan keamanan dan kenyamanan peserta, dapat membantu menilai perkembangan pemahaman serta penerapan nilai antiperundungan, sehingga penguatan Pancasila menjadi bagian dari budaya sekolah yang menghargai martabat manusia dan menolak segala bentuk perundungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema "Penguatan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Upaya Pencegahan Perundungan di Kalangan Siswa Sekolah Menengah" telah dilaksanakan di SMAN 10 Kota Makassar pada 31 Agustus 2026 dengan melibatkan 20 siswa. Kegiatan berfokus pada edukasi tentang perundungan fisik, verbal, sosial atau relasional, dan digital (*cyberbullying*), dengan penguatan nilai kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sebagai landasan edukatif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengenali dan mengidentifikasi berbagai bentuk perundungan. Capaian aspek pemahaman meningkat dari 55% menjadi 85%, aspek sikap dari 63% menjadi 94%, dan aspek perilaku dari 58% menjadi 93%. Temuan ini bersifat deskriptif dan belum dapat digeneralisasi. Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan pentingnya pendidikan antiperundungan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa.

Sekolah diharapkan mengembangkan edukasi pencegahan perundungan secara berkelanjutan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran, pembinaan karakter, dan budaya sekolah. Guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan siswa perlu dilibatkan secara aktif, dan sekolah perlu menyediakan mekanisme pelaporan serta penanganan perundungan yang tepat, termasuk perlindungan bagi korban. Bagi pelaksana pengabdian berikutnya, disarankan menggunakan instrumen evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan yang terdokumentasi dengan jelas, indikator penilaian yang terukur, serta pemantauan lanjutan untuk mengetahui perkembangan pemahaman, sikap, dan perilaku siswa. Dengan pelaksanaan yang konsisten dan kolaboratif, penguatan nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat mendukung pembentukan generasi muda yang berkarakter, berintegritas, berwawasan kebangsaan, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMAN 10 Kota Makassar, khususnya kepala sekolah, guru, dan siswa yang telah berpartisipasi serta mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar atas dukungan yang diberikan sehingga kegiatan edukasi penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai upaya pencegahan perundungan dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian kegiatan ini. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat dalam menumbuhkan sikap saling menghormati, kepedulian sosial, dan perilaku antiperundungan di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

[1] S. Marasaoly, "Pencegahan perundungan (bullying) terhadap siswa SD dan SMP dalam implementasi kota peduli ham di Kota Ternate," *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 94–112, 2022, doi: https://doi.org/10.32505/politica.v9i2.4873.

[2] M. Maulida and N. Oktavia, "Pendidikan Pancasila sebagai landasan pembentukan karakter bangsa yang berintegritas," *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, vol. 1, no. 6, pp. 83–87, 2025, doi: https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.322.

[3] F. B. W. Putri, "Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Anti Perundungan di Lingkungan Sekolah Dasar," *Tumoutou Social Science Journal*, vol. 3, no. 1, pp. 9–17, 2026, doi: https://doi.org/10.61476/sjaf8079.

[4] S. Adnan *et al.*, "Edukasi Pencegahan Bullying pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Lalonggatu," *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, vol. 8, no. 1, pp. 351–359, 2026.

[5] W. A. Setiawan and A. C. Utomo, "Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Upaya Meminimalisir Bullying di Sekolah Dasar," *Jurnal Elementaria Edukasia*, vol. 7, no. 1, pp. 2367–2380, 2024.

[6] N. S. Nurjanah, N. L. Tulloh, and R. Akmal, "Sosialisasi penguatan karakter anak untuk mencegah tindak perundungan di sekolah," *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 404–410, 2024, doi: https://doi.org/10.52434/jpm.v3i2.41433.

[7] H. Q. Nurhakim and A. A. Rizki, "Implementasi Projek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin untuk Mengurangi Kasus Perundungan di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Islamiyyah Padalarang," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, vol. 9, no. 3, pp. 611–627, 2024, doi: https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i3.741.

[8] B. A. Kurniawan, K. A. Yudhianto, S. Indrayana, B. K. Sari, and S. Ngaisah, "Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Bullying di Kalangan Remaja: Pengabdian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, vol. 4, no. 3, pp. 18504–18514, 2026.

[9] C. Suksma, A. Ramadhanti, M. Surur, and D. Yuliana, "Analisis Tindak Perundungan Verbal Pada Proses Pembelajaran: Dampak Pada Motivasi dan Prestasi Belajar Siswi Kelas X Studi Kasus di Madrash Aliyah Negeri 2 Situbondo," *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, vol. 2, no. 2, pp. 103–115, 2024, doi: https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.318.

[10] R. Febriansyah and K. K. Maay, "Analisis Gambaran Umum Karakteristik Perundungan Antar Siswa Sekolah Dasar di Manokwari," in *Seminar Nasional Pendidikan Muhammadiyah Manokwari*, 2024.

[11] F. W. Adriansyah, A. H. N. Hidayatullah, and M. S. H. Wali, "Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Bangsa," *Indonesian Journal of Education, Learning, and Evaluation*, vol. 1, no. 2, pp. 93–101, 2026, doi: https://doi.org/10.63199/idjele.v1i2.111.

[12] A. Kusumardi, "Teknik Restitusi dalam Menangani Pelaku Bullying, Perundungan Pada Kurikulum Merdeka," *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, vol. 5, no. 3, pp. 286–298, 2024, doi: https://doi.org/10.32923/lenternal.v5i3.5051.

[13] F. M. Hamatae and W. O. M. L. O. Alumu, "Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Madrasah Ibtidaiyah," *Journal of Early Education and Primary Studies*, vol. 1, no. 1, pp. 34–48, 2026, doi: https://doi.org/10.70115/jeeps.v1.i1.667.
[14] P. ANGKUPI and A. N. SARI, "PERUNDUNGAN DI SEKOLAH," *Jurnal Renvoi: Jurnal Hukum dan Syariah*, vol. 4, no. 1, pp. 15–27, 2026.
[15] J. P. Konay and Y. A. Saingo, "Mewujudkan keadilan dan keberadaban manusia dalam mengantisipasi perundungan," *JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, vol. 1, no. 1, pp. 138–149, 2025.